

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persalinan merupakan proses pengeluaran hasil konsepsi dari dalam rahim ke dunia luar melalui vagina pada usia kehamilan cukup bulan, baik secara spontan maupun dengan bantuan, serta bisa melalui jalan lahir alami ataupun metode lain. Setiap perempuan yang akan melahirkan tentu berharap proses persalinannya berjalan lancar dan bayi yang dilahirkan dalam keadaan sehat. Terdapat dua jenis metode persalinan, yaitu persalinan melalui vagina yang umum dikenal sebagai persalinan normal, dan persalinan melalui operasi atau yang dikenal dengan *Sectio Caesarea* (SC) (Prasetyani dkk., 2024).

Sectio Caesarea merupakan tindakan bedah yang dilakukan untuk menyelamatkan nyawa ibu dan bayi dalam kondisi medis tertentu seperti fetal distress, partus lama, plasenta previa, presentasi bokong, panggul sempit, prolaps tali pusat, serta preeklamsia. Prosedur ini melibatkan pembedahan pada bagian perut dan rahim (Maulana dkk., 2022). Salah satu indikasi dari operasi sesar adalah disproporsi sefalopelvik (CPD), yaitu ketidaksesuaian antara ukuran kepala janin dan panggul ibu, sehingga kepala janin tidak dapat masuk ke dalam rongga panggul. Kondisi ini dapat disebabkan oleh ukuran panggul yang terlalu kecil, ukuran janin yang besar, atau kombinasi keduanya (Fichria dkk., 2022).

Berdasarkan RISKESDAS 2021, angka persalinan melalui operasi sesar di Indonesia mencapai 17,6%. Beberapa indikasi umum dilakukannya operasi sesar meliputi: presentasi sungsang (3,1%), perdarahan (2,4%), eklamsia (0,2%), dan ruptur uteri prematur (23,2%). Selain itu, ketuban pecah dini (5,6%), partus lama (4,3%), lilitan tali pusat (2,9%), plasenta previa (0,7%), retensi plasenta (0,8%), hipertensi (2,7%), serta berbagai komplikasi lainnya (4,6%) turut menjadi penyebab (KEMENKES RI, 2021). Provinsi dengan angka persalinan sesar tertinggi adalah

DKI Jakarta (27,2%), Kepulauan Riau (24%), dan Sumatera Barat (23,1%) (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Data dari Rekam Medis RSUD Pasar Minggu menunjukkan bahwa dari total 866 persalinan dalam satu tahun terakhir, sebanyak 303 (34,9%) berlangsung secara normal, sementara 563 (65,1%) dilakukan melalui operasi sesar.

Sebagai salah satu metode persalinan, tindakan operasi caesar membawa sejumlah dampak. Salah satu dampak yang umum terjadi adalah penurunan produksi ASI dalam kurun waktu 24 hingga 48 jam pascaoperasi, bahkan dalam beberapa kasus, tidak terjadi produksi ASI sama sekali selama periode tersebut (Ralista, 2020). Beberapa hal yang menyebabkan berkurangnya ASI pada ibu pascaoperasi caesar, salah satunya adalah nyeri yang dirasakan setelah operasi. Rasa nyeri ini dapat menghambat pelepasan hormon oksitosin, yang pada akhirnya mengganggu produksi ASI (Pujiati, 2019). Situasi ini berdampak pada kelancaran proses menyusui karena rasa sakit yang muncul saat menyusui dapat membuat ibu merasa enggan melakukannya, sehingga asupan gizi bayi pun bisa ikut terganggu (Arifin, 2019).

Penurunan produksi ASI yang terjadi setelah operasi caesar dapat memicu gangguan dalam menyusui. Salah satu gangguan yang kerap timbul adalah proses menyusui yang tidak berjalan secara efektif. Menyusui yang tidak efektif ditandai dengan ketidaknyamanan atau kesulitan baik dari pihak ibu maupun bayi saat proses menyusui berlangsung (Sulistiyani & Haryani, 2023). Produksi ASI yang tidak stabil menjadi salah satu penyebab utama ketidakberhasilan dalam menyusui, yang kemudian menghambat kelangsungan proses tersebut (Kurniawati & Melinasari, 2023). Akibat dari produksi ASI yang minim atau tidak teratur, bayi mungkin tidak memperoleh nutrisi yang optimal. Padahal, ASI merupakan sumber nutrisi terbaik untuk bayi baru lahir dan menjadi satu-satunya asupan utama selama beberapa bulan pertama kehidupan (Ainis & Widyastuti, 2024).

Berdasarkan laporan dari WHO dan UNICEF, persentase bayi di bawah usia 6 bulan yang menerima ASI eksklusif secara global mencapai 41%, dengan target global sebesar 70% pada tahun 2030 (Saragih et al., 2021). Data dari UNICEF pada tahun 2018 mencatat bahwa sebanyak 39% bayi usia di bawah 6 bulan mendapatkan ASI eksklusif. Angka ini hanya sedikit meningkat pada tahun 2020, menjadi 40% (Sandriani dkk., 2023). Di Indonesia, berdasarkan Riset Kesehatan Dasar, hanya sekitar 52,5% atau separuh dari 2,3 juta bayi yang mendapatkan ASI eksklusif, yang mengalami penurunan sebesar 12% dibandingkan tahun 2019. Persentase inisiasi menyusui dini (IMD) juga mengalami penurunan dari 58,2% pada 2019 menjadi 48,6% di tahun 2021 (Dwiatmojo dkk., 2022).

Berdasarkan Informasi Kesehatan Indonesia 2022, tingkat pemberian ASI eksklusif di Indonesia sekitar 65,16%. Provinsi Nusa Tenggara Barat mencatat angka tertinggi sebesar 87,3%, sementara Gorontalo memiliki angka terendah sebesar 30,71%. Data Dinas Kesehatan DKI Jakarta 2022 menunjukkan tingkat ASI eksklusif untuk bayi usia 0-6 bulan hanya 55,56%. Di Jakarta Barat, tingkat terendah tercatat sebesar 41,70%, sedangkan di Kepulauan Seribu 53,9%, Jakarta Pusat 55,59%, Jakarta Timur 61,2%, Jakarta Selatan 69,59%, dan Jakarta Utara 71,66% (KEMENKES, 2023). Berdasarkan data yang didapatkan dari Rekam Medis RSUD Pasar Minggu, jumlah ibu *post partum* yang mengalami ketidakefektifan pemberian ASI selama 1 tahun terakhir terdapat (49%) atau 425 kasus.

Menyusui yang tidak efektif berdampak pada ibu maupun bayi. Pada ibu, kondisi ini dapat menyebabkan bendungan ASI, mastitis, nyeri payudara, dan menurunnya produksi ASI akibat tidak terjadi stimulasi hisapan optimal. Selain itu, ibu bisa mengalami stres, cemas, hingga rasa bersalah karena tidak mampu memberikan ASI eksklusif. Pada bayi, dampak utamanya adalah kurangnya asupan nutrisi sehingga berisiko mengalami dehidrasi, hipoglikemia, pertumbuhan terhambat, bahkan meningkatkan angka morbiditas dan mortalitas. Menurut WHO (2021), pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama dapat menurunkan angka

kematian bayi hingga 13%. Namun jika menyusui tidak efektif, maka manfaat proteksi imunologis dan nutrisi optimal tidak tercapai. Penelitian Dewi dkk. (2022) juga menunjukkan bahwa bayi dengan kesulitan menyusu lebih berisiko mengalami berat badan tidak naik sesuai grafik pertumbuhan. Dengan demikian, menyusui tidak efektif bukan hanya masalah teknis, tetapi memiliki dampak serius terhadap kesehatan ibu dan bayi, sehingga memerlukan perhatian khusus dalam praktik perawatan maternitas.

Berbagai intervensi dapat dilakukan untuk merangsang peningkatan produksi ASI setelah persalinan, dengan tujuan utama memicu pelepasan hormon oksitosin dan prolaktin. Beberapa metode yang bisa diterapkan meliputi perawatan payudara, inisiasi menyusui dini (IMD), pijat oksitosin, serta pijat payudara (Wahyuni dkk., 2021). Selain itu, penelitian oleh Malatuzzulfa dkk. (2022) menyebutkan bahwa salah satu teknik pijat payudara yang dapat membantu menstimulasi hormon prolaktin dan oksitosin adalah dengan memberikan efek relaksasi melalui teknik pijat *Woolwich* dan metode *rolling*.

Pijat *Woolwich* dilakukan dengan menggunakan gerakan memutar kedua ibu jari di sekitar sinus laktiferus, sekitar 1–1,5 cm dari areola, selama kurang lebih 15 menit. Teknik ini akan menstimulasi saraf di area payudara, yang kemudian mengirimkan sinyal ke hipotalamus untuk merangsang kelenjar hipofisis anterior agar melepaskan hormon prolaktin. Hormon ini kemudian dibawa oleh aliran darah ke sel-sel mioepitel di payudara untuk memproduksi ASI. Pijat *Woolwich* diketahui mampu meningkatkan kuantitas dan sekresi ASI, serta dapat mencegah terjadinya mastitis atau peradangan pada jaringan payudara (Nurkhasanah, 2022).

Pijat punggung bergulir atau *rolling* merupakan teknik pijat berbentuk gerakan melingkar yang dilakukan di sepanjang tulang belakang, dimulai dari tulang rusuk kelima hingga keenam menuju area skapula, dan diberikan pada ibu setelah melahirkan. Teknik ini berfungsi untuk menstimulasi pelepasan hormon oksitosin, yang berperan dalam proses pengeluaran ASI. Selain itu, pijatan ini dapat

mengaktifkan sistem saraf parasimpatis yang mengirimkan sinyal ke otak bagian belakang untuk merangsang sekresi hormon oksitosin, sekaligus berdampak pada produksi hormon prolaktin yang mendukung kelancaran produksi ASI selama menyusui. Pijat punggung ini juga bermanfaat dalam memberikan efek relaksasi pada ibu, meningkatkan kerja saraf, dan memperlancar aliran ASI melalui saluran di kedua payudara (Malatuzzulfa dkk., 2022).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurkhasanah (2022), ibu pascapersalinan yang mendapatkan terapi kombinasi antara pijat Woolwich dan pijat punggung bergulir memiliki kemungkinan 6,126 kali lebih besar dalam mengeluarkan ASI dalam waktu 12 jam setelah melahirkan. Penerapan kombinasi kedua jenis pijat ini dua kali sehari, pada pagi dan sore selama tiga hari berturut-turut setelah persalinan, terbukti efektif dalam merangsang peningkatan produksi ASI.

Peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan secara tepat yang dapat membantu dan mengurangi angka kejadian ketidakefektifan pemberian ASI, maka peran perawat dalam melakukan pemberian asuhan keperawatan pada ibu *post partum* yang mengalami ketidakefektifan pemberian ASI dimana perawat mampu mempertahankan kebutuhan dasar manusia melalui pemberian pelayanan keperawatan meliputi usaha promotif yaitu dengan memberikan penyuluhan kesehatan dan selalu menjaga kebersihan baik fisik maupun lingkungan seperti, hygiene personal, sanitasi lingkungan, tempat sampah, ventilasi, dan kebersihan yang lainnya. Preventif dilakukan dengan cara menjaga pola hidup bersih dan sehat, upaya kuratif dilakukan dengan cara memberikan obat yang sesuai indikasi yang dianjurkan oleh dokter dan perawat memiliki peran dalam memberikan asuhan keperawatan dengan ketidakefektifan pemberian ASI secara optimal, profesional dan komprehensif, sedangkan pada aspek rehabilitatif, perawat berperan dalam memulihkan kondisi klien dan menganjurkan pada klien untuk kontrol ke rumah sakit. Dan peran perawat sebagai edukator pada klien ketidakefektifan pemberian ASI untuk meningkatkan pengetahuan, memfokuskan nutrisi dalam pemberian

ASI, memberikan penjelasan kepada ibu dan keluarga tentang cara pemberian ASI yang benar, serta memotivasi ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Selain itu perawat dapat mengajarkan dan memberikan intervensi berupa *woolwich* dan *rolling massage* guna untuk merangsang otot-otot dan pembuluh darah di dalam payudara sehingga dapat memproduksi ASI secara adekuat.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis ingin mengambil judul sebuah karya Ilmiah Akhir Ners yang berjudul “Asuhan Keperawatan Pada Ibu *Post Sectio Caesarea* Dengan Menyusui Tidak Efektif Melalui Tindakan *Woolwich* Dan *Rolling massage* Di RSUD MH. Pasar Minggu”.

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Penulis mampu menganalisis Asuhan Keperawatan Pada Ibu *Post Partum Sectio Caesarea* Dengan Menyusui Tidak Efektif Melalui Tindakan *Woolwich* dan *Rolling massage* di RSUD Pasar Minggu.

2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasinya hasil pengkajian dan analisis data pengkajian pada ibu *Post partum Sectio Caesarea* di RSUD Pasar Minggu.
- b. Teridentifikasinya diagnosis keperawatan pada ibu *Post partum Sectio Caesarea* di RSUD Pasar Minggu.
- c. Tersusunnya rencana asuhan keperawatan pada ibu *Post partum Sectio Caesarea* di RSUD Pasar Minggu.
- d. Terlaksananya intervensi utama dalam mengatasi menyusui tidak efektif melalui tindakan *woolwich* dan *rolling massage* di RSUD Pasar Minggu.
- e. Teridentifikasi hasil evaluasi keperawatan pada ibu *Post partum Sectio Caesarea* dengan ketidakefektifan pemberian asi melalui tindakan *woolwich* dan *rolling massage* di RSUD Pasar Minggu.

- f. Teridentifikasinya faktor-faktor pendukung, penghambat serta mencari solusi/alternatif pemecahan masalah pada ibu *Post partum Sectio Caesarea* dengan ketidakefektifan pemberian asi melalui tindakan *woolwich* dan *rolling massage*.

C. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Bagi Mahasiswa

Diharapkan bagi mahasiswa dapat mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman yang lebih baik dalam memberikan Asuhan Keperawatan khususnya di bidang keperawatan maternitas pada ibu *Post partum Sectio Caesarea* dengan menyusui tidak efektif melalui tindakan *woolwich* dan *rolling massage* di RSUD Pasar Minggu.

2. Manfaat Bagi Rumah Sakit

Hasil karya ilmiah ini dapat menjadi acuan rumah sakit untuk memberikan asuhan keperawatan pada ibu *Post partum Sectio Caesarea* dengan menyusui tidak efektif melalui tindakan *woolwich* dan *rolling massage*.

3. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Hasil karya ilmiah ini dapat digunakan sebagai referensi dan bahan bacaan bagi institusi pendidikan untuk mengembangkan ilmu tentang asuhan keperawatan pada ibu *Post partum Sectio Caesarea* dengan menyusui tidak efektif melalui tindakan *woolwich* dan *rolling massage*.

4. Manfaat Bagi Profesi Keperawatan

Mampu mengaplikasikan asuhan keperawatan maternitas secara komprehensif khususnya dengan masalah ibu *Post partum Sectio Caesarea* dengan menyusui tidak efektif melalui tindakan *woolwich* dan *rolling massage*.